

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1. 1. Latar belakang**

Keselamatan dan kesehatan kerja diartikan sebagai seluruh aspek yang berkaitan mengenai keselamatan serta kesehatan pada tempat bekerja serta mempunyai fokus yang kuat dalam mencegah pada bahaya utama. Kesehatan merupakan kondisi fisik yang lengkap, mental yang baik, sosial yang baik, serta tidak memiliki kelemahan ataupun kesakitan. Kesehatan kerja ini merupakan sebuah ilmu kesehatan yang multidisplin mengenai kemungkinan individu untuk menjalankan pekerjaan, dengan peling sedikit dapat menimbulkan kerusakan pada kesehatan.<sup>1</sup>

Kejadian kecelakaan pada pekerja di Indonesia pada tahun 2016 ada sebanyak 95.624 kasus kecelakaan, kecelakaan kerja yang menyebabkan kecacatan fungsi adalah 4.973 kasus, kecacatan sebagian sebanyak 2.918 kasus, kecacatan total adalah sebanyak 122 kasus, kasus yang telah menyebabkan kematian adalah 1.784 kasus, dan yang telah sembuh adalah sebanyak 85.827. Untuk tahun 2017 tercatat 65.474 kasus kecelakaan kerja serta penyakit akibat berkerja. Hal ini telah menyebabkan jatuh korban 1.451 orang meninggal dunia, dan 5.326 orang mengalami kecacatan serta 58.697 kasus kesembuhan.<sup>2</sup>

Kasus kecelakaan kerja yang telah terjadi 80-85% dikarenakan kelalaian pada manusia, selain faktor manusia ada faktor lain yaitu faktor perilaku penggunaan APD. Alat Pelindung Diri (APD) ialah suatu alat untuk dipakai oleh tenaga kerja untuk menjalankan pekerjaannya guna melindungi diri dari banyaknya sumber resiko, baik pada pekerjaan ataupun lingkungan kerja serta berfungsi agar mengurangi dan mencegah kecacatan. Pekerja menggunakan APD saat bekerja merupakan bentuk usaha untuk mencegah paparan risiko bahaya di tempat kerja. Meskipun usaha ini termasuk pada tahap pencegahan terakhir, akan tetapi penggunaan alat pelindung diri sangat disarankan.<sup>3,4</sup>

Pada akhir tahun 2019, dunia dihebohkan dengan munculnya suatu varian virus yang dapat menyebar dengan sangat cepat, yaitu COVID-19. Penyakit ini adalah suatu jenis penyakit pernafasan akut yang disebabkan oleh SARSCoV-2. Hingga 19 April 2021, World Health Organization (WHO) memperoleh data sebanyak 141.982.642 orang terinfeksi positif COVID-19, 3.032.055 orang meninggal dunia dan 120.513.253 orang sembuh. Walaupun *Case Fatality Rate* (CFR) COVID-19 kurang lebih 5,46%, penyakit ini dikategorikan pandemic berbahaya karena proses penyebarannya yang sangat cepat hingga menjangkiti seluruh negara di dunia (Worldometer, 2020).<sup>6,7</sup>

Demi menghambat persebaran yang sangat tidak terkendali, maka WHO memutuskan COVID-19 sebagai pandemi pada 11 Maret 2020, untuk meningkatkan rasa kewaspadaan penyakit ini. Keadaan pandemi ini jadi perhatian untuk dunia dalam melakukan beraneka macam upaya pencegahan persebaran COVID-19. Kecakapan virus ini dalam menjalankan proses penyebaran antar manusia mengakibatkan penyebarannya sulit dikendalikan. Pada umumnya, COVID-19 bisa menular dengan cairan tubuh misalnya ketika batuk atau bersin dengan kontak jarak yang dekat. Lalu terdapat sejumlah strategi yang sering dilakukan untuk mencegah kontak jarak dekat, seperti *social distancing*, *lockdown* daerah, *rapid test*, dan lain-lain.<sup>8,9</sup>

Semenjak 2 Maret 2020, Indonesia masuk ke dalam daftar negara yang sudah mempunyai kasus terinfeksi COVID-19. Sampai 20 April 2021, tercatat 1.614.849 orang terinfeksi dan 43.777 orang meninggal akibat COVID-19 di Indonesia serta 1.468.142 sembuh. Pada CFR sebesar 5,5% dan bertambahnya kasus yang cukup tinggi, Pemerintah Indonesia mengupayakan bermacam cara untuk memutuskan persebaran COVID-19. Strategi pencegahan yang dilakukan oleh Pemerintah yaitu pembentukan Gugus Tugas penanganan COVID-19, mempercepat pengujian COVID-19, menyusun protokol kesehatan (Gugus Tugas COVID-19, 2020b), dan melaksanakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Provinsi Jambi hingga tanggal 20 April 2021

tercatat 6.978 kasus terkonfirmasi positif COVID-19 dan 100 orang meninggal dunia akibat COVID-19 serta 5.644 kasus sembuh.<sup>10,11,12,13</sup>

Menurut WHO, orang yang paling rentan terinfeksi virus ini adalah para tenaga kesehatan karena para nakes harus berhubungan secara langsung dengan para pasien. Sebanyak 10.000 tenaga kesehatan di 40 negara dikonfirmasi terinfeksi Covid-19. Alasan yang paling sering terjadi adalah kurang ketatnya penggunaan APD. Selain itu, jumlah APD dan kualitas APD juga memberi pengaruh besar dalam penyebaran virus ini kepada para tenaga kesehatan.<sup>7,14</sup>

*International Council of Nurses* menyebutkan per 14 agustus 2020 ada 572.478 tenaga medis terinfeksi Covid-19 dari cacatan 32 negara, dan jumlah kematian perawat akibat COVID-19 sebanyak 1.097 perawat yang dilaporkan dari 44 negara. Sedangkan di Indonesia menurut Ketua Umum DPP Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) menginformasikan per September 2020 ada sebanyak 2.983 perawat terinfeksi Covid-19. Sebanyak 85 diantaranya meninggal dunia. Rentannya tenaga kesehatan terinfeksi Covid-19 akibat minimnya perlindungan seperti jumlah alat pelindung diri yang tidak memadai.<sup>15,16</sup>

Penggunaan APD yang benar menjadi syarat penting dalam mencegah penyebaran Covid-19 di kalangan tenaga kesehatan, seperti penggunaan masker, pelindung wajah, penutup kepala, jubah, dan sarung tangan. APD dapat menghindari penularan virus dari pasien ke orang sehat (tenaga kesehatan). Alat pelindung diri harus selalu dipakai pada saat akan melakukan tindakan yang berisiko seperti bersentuhan pada darah penderita, cairan tubuh pasien, sekret, lendir, kulit yang luka atau tidak lengkap serta benda telah terpapar dengan pasien.<sup>4,5</sup>

Sikap perawat dalam menggunakan APD harus memenuhi berbagai standar. Perawat harus mematuhi sikap-sikap itu agar tetap aman dalam bekerja. Keamanan penggunaan APD juga dinilai dari ketersediaan APD dan pengawasan dari atasan. APD harus tersedia dengan cukup agar tidak saling mengantri dan membahayakan orang lain. Menurut Julianto dalam

penelitiannya, penyebab perawat tidak patuh dalam penggunaan APD adalah penyebab dari rendahnya pengetahuan dan sedikitnya APD yang tersedia di RS. Sikap yang tidak patuh itu sangat berbahaya pada masa pandemi Covid-19 yang menyebabkan banyak petugas kesehatan terjangkit Corona.<sup>17,18</sup>

Tidak hanya di rumah sakit, kewajiban mematuhi APD juga harus diterapkan di berbagai instansi kesehatan, seperti puskesmas. Hal itu berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 75 tahun 2014. Puskesmas diminta untuk memenuhi berbagai standar penggunaan APD agar tidak terjadi penyebaran penyakit, salah satunya corona.<sup>5,19</sup> Tingginya angka kejadian infeksi nosokomial dan infeksi HIV di Indonesia mewajibkan seluruh petugas kesehatan untuk selalu mewujudkan kewaspadaan Universal, kewaspadaan universal ini meliputi pengolahan alat kesehatan, mencuci tangan, pemakaian alat pelindung diri, dan pengolahan limbah B3.<sup>3</sup>

Pemberian poster berupa anjuran menggunakan APD di puskesmas dapat berfungsi sebagai pengingat untuk selalu patuh menggunakan APD, masih terdapat puskesmas yang belum memiliki poster anjuran penggunaan APD sesuai standar, terutama anjuran menggunakan sarung tangan. Sebanyak 25 petugas kesehatan dari total 50 orang diketahui pernah tertusuk jarum suntik ketika menangani pasien. Pada penelitian lain di Puskesmas Kuok, sebanyak 6 orang dari 10 perawat jarang mematuhi penggunaan APD. Perawat memberi alasan karena mempertimbangkan keluhan pasien. Apabila pasien mengidap penyakit berat, perawat akan menggunakan APD. Apabila pasien hanya luka ringan, perawat tidak menggunakan APD.<sup>19</sup>

Berdasarkan Data Dinas Kesehatan Provinsi Jambi tahun 2018 menyebutkan bahwa di Provinsi Jambi mempunyai 208 Puskesmas yang terdiri dari 75 Puskesmas rawat inap dan 131 Puskesmas non rawat inap, dan memiliki jumlah perawat puskesmas sebanyak 2.598 orang, tercatat ada sebanyak 1.813.356 kunjungan rawat jalan dan 155.122 kunjungan rawat jalan dari seluruh puskesmas di Provinsi Jambi. Dari seluruh puskesmas yang terdapat di Provinsi Jambi terdapat 20 Puskesmas yang terletak di Kota Jambi diantaranya merupakan 17 Puskesmas non rawat dan 3 Puskesmas rawat inap.<sup>20</sup>

Perawat memiliki peranan penting dalam pemberian layanan kesehatan di puskesmas, karena sedikitnya jumlah dokter yang ada puskesmas rawat inap ini perawat diharuskan dapat melakukan tindakan medis pada pasien yang belum diketahui diagnosis pasti dari penyakit pasien, perawat beresiko tertular penyakit infeksi dalam melaksanakan tugasnya, hal ini dikarenakan perawat akan bersentuhan langsung dengan pasien yang belum diketahui riwayat penyakitnya serta bawaan pathogen yang beresiko dapat menularkan penyakit atau virus seperti COVID-19, HIV/AIDS, Hepatitis B, dan penyakit menular lain. Hal ini dapat memberikan resiko tinggi bagi perawat jika tidak menggunakan alat pelindung diri. Maka dari itu, perawat dalam melaksanakan peran sebagai pemberi asuhan keperawatan dituntut untuk menjaga keselamatan diri dari bahaya dan dampak yang ditimbulkan yakni dengan menggunakan proteksi diri, dimana proteksi diri merupakan suatu pencegahan untuk menghindari atau meminimalkan bahaya.<sup>5,21,22</sup>

Berdasarkan hasil Observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti pada 10 Puskesmas di Kota Jambi terlihat bahwa tingkat kepatuhan perawat dalam menggunakan alat pelindung diri masih kurang, dari 10 orang yang dilakukan survey awal, 6 orang (60%) tidak menggunakan alat pelindung diri karena melihat kondisi yang dialami oleh pasien, jika pasien hanya mengalami keluhan ringan atau hanya luka kecil perawat ini cenderung tidak menggunakan alat pelindung diri. Sedangkan 4 orang (40%) menggunakan alat pelindung diri karena menyadari akan bahaya yang dapat timbul akibat tidak menggunakan alat pelindung diri.

Dari uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada perawat Puskesmas untuk pencegahan COVID-19 di Kota Jambi. Yang menjadi faktor pada penelitian ini ialah, faktor predisposisi yang mencakup pengetahuan, sikap, faktor pemungkin (*enabling*) mencakup prasarana dan sarana kesehatan yaitu ketersediaan alat pelindung diri serta faktor penguat (*reinforcing factor*) meliputi pengawasan dan peraturan atau kebijakan yang berlaku di Puskesmas terkait penggunaan alat pelindung diri

oleh perawat di Puskemas. Karena tidak dipungkiri bahwa dengan mengenakan alat pelindung diri pada perawat bisa tercegah dari kecelakaan dan penyakit akibat berkerja maupun terhindar oleh infeksi yang ada di Puskesmas Kota Jambi.

## **1. 2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti yaitu apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada perawat saat masa pandemi Covid-19 di Puskesmas se-Kota Jambi.

## **1. 3. Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada perawat saat masa pandemi Covid-19 di Puskesmas se-Kota Jambi.

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

- a) Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada perawat saat masa pandemi Covid-19 di Puskesmas se-Kota Jambi.
- b) Untuk mengetahui hubungan sikap dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada perawat saat masa pandemi Covid-19 di Puskesmas se-Kota Jambi.
- c) Untuk mengetahui hubungan ketersediaan APD kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada perawat saat masa pandemi Covid-19 di Puskesmas se-Kota Jambi.
- d) Untuk mengetahui hubungan peraturan/kebijakan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada perawat saat masa pandemi Covid-19 di Puskesmas se-Kota Jambi.

- e) Untuk mengetahui hubungan pengawasan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada perawat saat masa pandemi Covid-19 di Puskesmas se-Kota Jambi.

#### **1. 4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini nantinya diharapkan untuk memberikan manfaat antara lain adalah :

##### **1.4.1. Manfaat bagi Puskesmas di Kota Jambi**

Hasil pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Puskemas dalam usaha pengendalian kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja dengan memberikan informasi tentang faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada perawat saat masa pandemi Covid-19 di Puskesmas se-Kota Jambi. sehingga bisa meningkatkan usaha keselamatan dan kesehatan kerja bagi dalam menggunakan alat pelindung diri yang dibutuhkan bagi lingkungan kerja yang ada dan dapat menjadi acuan pada mutu pelayanan.

##### **1.4.2. Manfaat bagi Pemerintah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi perawat akan pentingnya penggunaan APD dalam melakukan tindakan prosedur medis yang berisiko sehingga dapat melakukan tindakan prosedur medis dengan baik dan aman.

##### **1.4.3. Manfaat bagi Peneliti**

Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan wawasan dan ilmu serta pengalaman dan dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh dari penelitian terkait faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada perawat saat masa pandemi Covid-19 di Puskesmas se-Kota Jambi.

